

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai institusi pendidikan, berperan dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Secara terstruktur, sekolah menyediakan berbagai lingkungan pendidikan yang memberikan peluang kepada siswa untuk belajar melalui proses pembelajaran.

Sekolah dasar merupakan langkah awal dalam pendidikan formal di Indonesia. Pada tingkat ini, siswa dibimbing untuk mengubah perilaku mereka dari tidak mampu menjadi mampu, dan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui berbagai hal. Proses perubahan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah untuk memberikan dasar-dasar seperti kemampuan membaca, menulis, menghitung, serta pengetahuan dan keterampilan dasar lainnya sesuai dengan perkembangan siswa, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan agar siap mengemban perannya di masa depan.<sup>2</sup> Bimbingan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa bertujuan untuk membantu mereka mencapai kemandirian sehingga dapat menjalani kehidupan tanpa bergantung pada orang lain. Pendidikan tidak dapat terjadi tanpa adanya proses pembelajaran yang berkelanjutan, dimana individu berusaha, berperilaku, dan bertindak dengan lebih baik melalui proses pembelajaran. Pendidikan sebagai sistem yang terbuka, melibatkan masalah baik pada tingkat *mikro* maupun *makro*. Masalah *mikro* melibatkan aspek internal pendidikan seperti kurikulum dan administrasi, sementara masalah *makro* melibatkan keterkaitannya dengan sistem yang lebih luas dalam kehidupan manusia, seperti kesenjangan pendidikan dan kurang kondusifnya proses pembelajaran. Guru di Indonesia, sering dianggap sebagai akar permasalahan, sehingga penting untuk mengidentifikasi dan mencari solusi atas permasalahan pendidikan.<sup>3</sup> Kendala yang dihadapi termasuk kurang kondusifnya proses pembelajaran di sekolah yang menghambat pengembangan

---

<sup>1</sup> Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

<sup>2</sup> Ahdar. (2021). Ilmu Pendidikan. IAIN Parepare Nusantara Press.

<sup>3</sup> Kurniawan, R. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru. Conference: Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VIIIAt: Universitas Negeri Jakarta.

kemampuan berpikir siswa, serta jumlah materi yang harus dihafal sehingga membuat siswa tidak termotivasi.. Oleh karena itu, guru perlu mengadopsi metode pembelajaran yang membangkitkan keaktifan siswa, seperti diskusi dan tanya jawab menggunakan berbagai media. Pencapaian hasil belajar yang optimal memerlukan guru yang inovatif dan kreatif, yang selalu berupaya meningkatkan mutu proses belajar di kelas.<sup>4</sup>

Belajar dijadikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Selain itu, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>5</sup> Dari pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa Belajar adalah proses yang terjadi pada manusia yang terjadi berdasarkan interaksi lingkungan.

Sama halnya dengan belajar, mengajar merupakan proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan disekolah yang dapat membantu peserta didik dalam melakukan proses belajar. Mengungkapkan dalam hal mengajar dijadikan sebagai proses memberikan bimbingan/ bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.<sup>7</sup> Peran aktif siswa sangat dibutuhkan dalam menjalani proses pembelajaran. Peran aktif tersebut yang menjadikan siswa berkembang menjadi lebih mandiri.

Proses pembelajaran yang baik minimal terdapat empat kualitas belajar di dalamnya. Salah satu pondasi yang digagas oleh UNESCO yang sering kita sebut sebagai empat pilar pendidikan. Pilar pertama atau *learning to know* yang memiliki arti bahwa para peserta didik dalam mencari dan mendapatkan lebih banyak pengetahuan, melalui pengalaman-pengalaman.<sup>8</sup> Dengan pengalamannya itu dapat memicu munculnya sikap kritis dan semangat belajar peserta didik meningkat. *Learning to know* selalu mengajarkan tentang arti pentingnya sebuah pengetahuan, karena didalam *learning to know* terdapat *learning*

---

<sup>4</sup> Komalasari, K. (2010). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama

<sup>5</sup> Suarim, B., & Neviyarni, N. (2021). Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 75-83.

<sup>6</sup> Suardi (2016) Nana Sudjana

<sup>7</sup> Amin, H. (2018). Proses Pendidikan/pembelajaran. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 19-26.

<sup>8</sup> Laksana, S. D. (2016). Integrasi empat pilar pendidikan (unesco) dan tiga pilar pendidikan islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1).

*how to learn*, artinya peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, karena itu adalah proses belajar.

Pilar kedua atau *Learning To Do* dalam pendidikan berbasis pembelajaran aktif pilar ini menekankan partisipasi peserta didik dalam memecahkan masalah melalui tindakan nyata.<sup>9</sup> Sehingga mencakup; penerapan ilmu dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dalam konteks nyata, Kemudian kerjasama tim dimana peserta didik diajak bekerja sama dalam tim untuk mengatasi tantangan dan memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan kerjasama dan komunikasi, Pengembangan *Hard Skill* dan *Soft Skill* yang berfokus pada pengembangan keterampilan teknis (*hard skill*) dan keterampilan sosial dan pribadi (*soft skill*) yang esensial untuk kesuksesan di berbagai situasi, dan Persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan menyadari bahwa pendidikan adalah bagian krusial dari persiapan Sumber Daya Manusia dalam menciptakan generasi berkualitas, tangguh, dan siap untuk menghadapi dinamika zaman. Dengan demikian, *learning to do* bukan hanya tentang pengetahuan teoritis, tetapi juga tentang penerapan praktis, kerjasama, dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

*Learning to live together* adalah salah satu dari empat pilar pendidikan yang dipromosikan oleh UNESCO, sebuah organisasi di bawah PBB yang bertanggung jawab atas pendidikan global. Pilar-pilar ini mencerminkan visi pendidikan UNESCO yang komprehensif dan mendalam, termasuk dalam kegiatan belajar yang diwajibkan.<sup>10</sup> *Learning to live together* adalah pilar ketiga dalam pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan masyarakat yang inklusif, toleran, dan berdampingan secara damai.<sup>11</sup> *Learning to live together* membantu peserta didik memahami dan menghargai keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang menerima perbedaan dan menghormati keanekaragaman. Selain itu, pilar ini membantu Pendidikan untuk pada pengembangan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi efektif, kerjasama, dan pemecahan konflik. Peserta didik diajak untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat berinteraksi dengan baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan cara mempromosikan pemahaman tentang isu-isu global,

---

<sup>9</sup> Safrudin, Sri Mulyati, Rosni Lubis. (2018). Pengembangan Kepribadian Dan Keprofesionalan Bidan. Malang: Wineka Media.

<sup>10</sup> Ismail., & Hidayatulloh, M. A. (2014). Al-Ulum, 14(1).

<sup>11</sup> UNESCO. (1998). Principal Regional Office for Asia and the Pacific, Learning to live together in peace and harmony: values education for peace, human rights, democracy and sustainable development for the Asia-Pacific region: a UNESCO-APNIEVE sourcebook for teacher education and tertiary level education. Bangkok: UNESCO PROAP, 19.

hak asasi manusia, perdamaian, dan keadilan sosial. Peserta didik diarahkan untuk menjadi warga dunia yang sadar dan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Dengan tujuan untuk mengajarkan peserta didik cara mencegah konflik, menangani ketegangan, dan membangun hubungan yang damai di antara individu dan kelompok yang mencakup tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan kontribusi positif pada masyarakat. Melalui pilar ini, pendidikan berusaha menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga mampu berkontribusi pada masyarakat global dengan sikap inklusif, toleran, dan damai.

*Learning to be* merupakan pilar keempat dalam pendidikan yang menekankan pada pengembangan pribadi dan kematangan individu. *Learning to be* berfokus pada pengembangan identitas dan kepribadian peserta didik. Hal ini melibatkan pemahaman diri, nilai-nilai, dan tujuan hidup yang membantu membentuk identitas unik setiap individu dengan membantu peserta didik dalam membentuk karakter yang kuat, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan etika, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beretika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pilar ini, pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki keseimbangan hidup, mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri serta peran mereka dalam dunia ini.

Empat pilar tersebut yang membantu peserta didik dalam membentuk dan membangun pola berpikir sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang mandiri, aktif serta dapat bersosialisasi dengan baik sehingga secara sinergi dapat membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia.<sup>12</sup>

Dengan adanya empat pilar tersebut dapat dinyatakan proses pembelajaran akan berhasil tergantung pada keaktifan siswa dalam belajar. Keaktifan siswa dapat meliputi proses siswa dalam merespon pertanyaan dan materi.<sup>13</sup> Sehingga dilakukan wawancara kepada guru, siswa di SD Negeri Tugu Utara 05 Pagi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut memiliki tingkat keaktifan siswa yang pasif. Dari 32 siswa dikelas, hanya empat siswa atau sekitar 14,29% yang mendominasi dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat bermain sendiri. Saat sesi tanya jawab berlangsung, siswa tidak ada respon, Hal ini sudah sering terjadi. Berdasarkan

---

<sup>12</sup> Sergio Abdussalam Scatolini, Jan Van Maele, & Manu Bartholome, Op. Cit., 134-135.

<sup>13</sup> Trianto. (2009). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media.

wawancara yang ada, hal ini terjadi karena siswa memiliki rasa percaya diri yang kurang, khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Mata pelajaran pendidikan Pancasila merupakan salah satu pembelajaran yang wajib ada di Sekolah dasar. Pembelajaran pendidikan Pancasila berisi hal – hal yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran pendidikan Pancasila lebih berfokus kepada perilaku siswa untuk menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.<sup>14</sup> Pembelajaran pendidikan Pancasila yang ada di tingkat sekolah dasar umumnya menggunakan metode yang berpusat kepada guru, sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Dalam hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa pasif dalam suatu proses pembelajaran ini diperlukan adanya upaya untuk mengatasi masalah yang ada. Salah satunya dengan melakukan perubahan metode pembelajaran. Ada berbagai macam metode pembelajaran salah satunya adalah Metode pembelajaran *Cooperatif Learning tipe time token*.

Metode pembelajaran *Kooperatif Learning tipe Time Token* merupakan salah satu metode yang dapat mengatasi masalah yang ada.<sup>15</sup> Metode pembelajaran *Kooperatif Learning tipe Time Token* memiliki tujuan untuk menghindari siswa yang mendominasi dalam pembelajaran dan siswa yang tidak berbicara sama sekali. Metode pembelajaran ini melatih siswa mengemukakan pendapatnya secara benar sehingga terjadi komunikasi multi arah.

Metode pembelajaran tipe *time token* jarang diterapkan oleh guru-guru di sekolah dasar karena pembelajaran tatap muka yang terbatas hanya 2x40 menit/sesi. Keterbatasan waktu ini membuat metode tersebut kurang dapat diimplementasikan sepenuhnya. Namun Metode pembelajaran *Cooperatif Learning tipe Time Token* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas.<sup>16</sup> Penggunaan metode ini diharapkan dapat membantu guru dan siswa mencapai hasil belajar yang optimal serta mendorong partisipasi dan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran. Metode ini juga bermanfaat untuk mengembangkan semangat belajar, meningkatkan keterampilan sosial, dan mencegah dominasi percakapan oleh siswa tertentu atau keheningan total dalam kelas.

---

<sup>14</sup> Hendrizal, H. (2019). Permasalahan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SD Dan Solusinya. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila, 14(2).

<sup>15</sup> Wahyuni, D. A. I., Putra, I. K. A., & Darsana, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. JP2, 1(3).

<sup>16</sup> Mariyana, T., Tame, T., & Wedyawati, N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar dengan Metode Pembelajaran Time Token Arends Pada Siswa Sekolah Dasar. Seminar Nasional, Pascasarjana S3 Pendidikan Dasar.

Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterlibatan siswa setelah menerapkan Metode pembelajaran Kooperatif Learning tipe Time Token dan mengimplementasikan tipe time token untuk meningkatkan keaktifan belajar pendidikan pancasila siswa kelas V SD Negeri Tugu Utara 05 Pagi.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Dari permasalahan yang ada, dapat ditentukan identifikasi area pada pembelajaran pendidikan pancasila kelas V SD Negeri Tugu Utara 05 Pagi. Berdasarkan identifikasi area tersebut, Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dikelas
2. Metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru
3. Penggunaan media belajar yang belum maksimal pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila

## **C. Pembahasan Fokus Penelitian**

Penelitian ini memiliki fokus sebagai berikut:

1. Memecahkan masalah keaktifan belajar pendidikan pancasila siswa kelas V di SD Negeri Tugu Utara 05 Pagi.
2. Menerapkan metode pembelajaran Metode pembelajaran Kooperatif Learning tipe Time Token sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Efektivitas Metode pembelajaran Kooperatif Learning tipe Time Token dalam merangsang partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
4. Mengeksplorasi implementasi Metode pembelajaran Kooperatif Learning tipe Time Token berbasis video dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi siswa, tingkat interaksi mereka dengan materi pembelajaran, dan tingkat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan
5. Penelitian juga akan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode ini, seperti desain token, jenis konten video yang digunakan, dan interaksi guru-siswa dalam konteks pembelajaran.
6. Mengukur Metode pembelajaran *Kooperatif Learning tipe Time Token* sehingga mampu mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

## **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Melihat latar belakang tersebut adapun rumusan masalah penelitian yang dibahas yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui Metode pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Time Token* dengan berbantuan video pada mata Pelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar?
2. Apakah Metode pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Time Token* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan berbantuan video?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan terkait hal-hal dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat siswa dalam keaktifan belajar siswa mata pelajaran pendidikan pancasila. Sehingga dapat menemukan solusi yang tepat terkait hal tersebut.

##### 2. Kegunaan Praktis:

###### a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pengetahuan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik kedepannya.

###### b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan bagi kepala sekolah untuk mengembangkan metode yang tepat untuk siswa di sekolah yang serta menjadi bahan evaluasi terhadap guru-guru dalam penerapan sistem pembelajaran yang lebih baik lagi kedepannya.

###### c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi terkait penelitian yang lebih luas bagi penelitian selanjutnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.